

ANALISIS KERJASAMA AKTOR-AKTOR NON PEMERINTAH DALAM PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI INDIKATOR KEBERHASILAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

**(Studi Pada Kerjasama Antara SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus
Bahasa Mandarin “Sha Hua” Dengan OCA (*Overseas China Affairs*))**

Jeane F.D.Talakua

Program Pascasarjana Magister Studi Pembangunan
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
jeane_talakua@yahoo.com

Pamerdi Giri Wiloso

Program Pascasarjana Magister Studi Pembangunan
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Wilson.M.A.Therik

Program Pascasarjana Magister Studi Pembangunan
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Abstract

The article describes the cooperation of non-governmental actors conducted by Christian High School 1 Salatiga and the Institute of Chinese Language Course "Sha Hua" by OCA (Overseas Chinese Affairs). This article is the beginning of a process of cooperation to the success achieved from the cooperation between Christian High School 1 Salatiga and the Institute of Chinese Language Course "Sha Hua" With OCA (Overseas Chinese Affairs) in the improvement of human resources as development indicators by displaying a different dimension. This article also describes the cooperation Christian High School 1 Salatiga and the Institute for Language Course Mandarin "Sha Hua" which embodies the development of education through scholarships, cooperation model performed by actors non-government (in this case Christian High School 1 Salatiga and the Institute for Language Course Mandarin "Sha Hua") to the role of education to national development. Perspective theory used to analyze the cooperation of non-governmental actors is the theory of globalization, international cooperation theory and the theory of social capital (social capital). The method used was a case study (case study). From the data analysis found that: First, cooperation between non-governmental

actors is made up of trust fosters a strong commitment to the same goal, and it allows the understanding that has been formed is not easy to be stopped just because of interrelated to one another; Secondly, the State is a partner cooperation between non-governmental actors become the most important thing to consider in a partnership; and Third, education is very important role in human development.

Keywords: development, education, international cooperation, non-governmental actors.

Latar Belakang

Salah satu kerjasama yang terus berkembang dengan baik yaitu Indonesia dengan negara China melalui jalur pendidikan yang banyak diincar oleh kalangan internasional¹. Hal ini dapat kita lihat melalui Kerjasama Indonesia-China dalam pendidikan cukup meningkat terbukti anak-anak Indonesia yang ikut serta dalam beasiswa dan pertukaran pelajar ditempatkan pada kota-kota yang terbilang maju di China seperti Beijing, Shanghai, Tianjin, Nanjing, Wuhan dan lain-lain². Anak-anak Indonesia diberi kesempatan baik untuk menimba ilmu dan berbagi pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Duta Besar China untuk Indonesia Xi Feng hubungan China-Indonesia sedang berada pada salah satu periode terbaik dalam sejarah dimana adanya saling kepercayaan politik antara kedua negara semakin meningkat, kerja sama ekonomi dan perdagangan semakin pragmatis dan mendalam serta pertukaran *people-to-people* juga semakin aktif³.

Dapat dikatakan bahwa pertukaran pendidikan dan kebudayaan antaran kedua negara cukup besar potensinya, seperti potensi pertukaran pelajar, kesempatan beasiswa maupun kerjasama *sister school* antar negara. Potensi kerjasama dan kuatnya mitra Indonesia-China ini membuat kemunculan aktor-aktor non pemerintah gencar melakukan kerjasama melalui pendidikan bahasa Mandarin, dimana mendorong aktor-aktor non pemerintah membentuk kerjasama yang menguntungkan bagi pembangunan

¹Duta Besar RRT untuk RI Xie Feng Anugrahi Surat Penerimaan Universitas kepada Pelajar RI Yang Sudah Mendapat Beasiswa Pemerintah Tiongkok Tahunan 2015/2016.21 Agustus 2015. Dilihat pada website: <http://id.china-embassy.org/indo/whjy/lxzg/t1290234.htm>. 20-11-2015

²Duta Besar RRT untuk RI Xie Feng Anugrahi Surat Penerimaan Universitas kepada Pelajar RI Yang Sudah Mendapat Beasiswa Pemerintah Tiongkok Tahunan 2015/2016.21 Agustus 2015. Dilihat pada website: <http://id.china-embassy.org/indo/whjy/lxzg/t1290234.htm>. 20-11-2015

³Duta Besar RRT untuk RI Xie Feng Anugrahi Surat Penerimaan Universitas kepada Pelajar RI Yang Sudah Mendapat Beasiswa Pemerintah Tiongkok Tahunan 2015/2016.21 Agustus 2015. Dilihat pada website: <http://id.china-embassy.org/indo/whjy/lxzg/t1290234.htm>. 20-11-2015

bangsa dalam peningkatan mutu sumber daya manusia yaitu melalui beasiswa. Pendidikan menjadi faktor penting bagi masyarakat Indonesia untuk bergerak maju dan memiliki kualitas sehingga dapat berkompetisi di kancah internasional. Ini lah alasan **pertama** penulis mengambil studi pada salah satu kesuksesan kerjasama yang dilakukan oleh SMA 1 Kristen Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua dengan OCA (*Overseas China Affairs*) yang berfokus pada kerjasama pendidikan. Kerjasama ini merupakan salah satu kemajuan yang sangat baik di kalangan aktor-aktor non pemerintah yang muncul di Kota Salatiga. Dengan pola kerjasama yang unggul karena modal yang dimiliki oleh masing-masing aktor yaitu rasa saling percaya (*trust*) dan jaringan (*network*) satu dengan lain.

Kerjasama SMA 1 Kristen Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua dengan OCA (*Overseas China Affairs*), telah ada sejak tahun 2005/2006, dimulai dengan dibukanya kelas bahasa Mandarin di SMA 1 Kristen Salatiga oleh Kepala Sekolah (Dra Krisnawati) yang menjadi pelopor kerjasama dan membentuk pendidikan bahasa Mandarin sebagai satu-satunya jurusan yang ada di tingkat SLTA di Kota Salatiga⁴. Tujuan dibukanya kelas bahasa Mandarin dengan melihat perdagangan dan perekonomian Indonesia yang mulaimengarah ke Asia Timur, dan banyaknya Tenaga Kerja Indonesia yang terserap di beberapa negara ASEAN, serta tingginya minat peserta didik untuk belajar bahasa Mandarin maka pihak sekolah secara resmi membuka program jurusan baru di kelas XI yakni jurusan bahasa Mandarin⁵.

Awalnya program Pembelajaran Bahasa Mandarin di SMA Kristen 1 Salatiga diawali pada tahun ajaran 2002/2003 sebagai program ekstrakurikuler yang dilayani di luar jam pembelajaran oleh Bapak Ho Tjien Oen⁶. Siswa yang berminat saat itu cukup banyak yakni 150 siswa dengan pencapaian prestasi yang menggembirakan. Pada tahun pelajaran 2004/2005 SMA Kristen 1 Salatiga dipercaya oleh pemerintah untuk menjadi salah satu *piloting* pembelajaran Bahasa Mandarin dari 20 sekolah seluruh Indonesia. Terkait dengan program tersebut maka pada saat itu guru Mandarin SMA Kristen 1 Salatiga memperoleh fasilitas untuk mengikuti *training* selama 1 bulan serta memperoleh bantuan 1 (satu) orang relawan dari China, bernama

⁴Hasil Wawancara bersama Kepala Sekolah SMA 1 Kristen Salatiga, 14-10-2015.

⁵Hasil Wawancara bersama Kepala Sekolah SMA 1 Kristen Salatiga, 14-10-2015.

⁶Sumber dari Arsip SMA 1 Kristen Salatiga Tahun 2015

Lie Wen Jun tahun 2006, untuk membantu mengajar Bahasa Mandarin di SMA Kristen 1 Salatiga selama 1 tahun⁷.

Dengan demikian untuk kelas jurusan Bahasa, bahasa Mandarin menjadi pelajaran intrakurikuler yang sampai saat ini berjalan dengan baik, termasuk di dalam penyediaan guru maupun peningkatan minat belajar bahasa Mandarin di kalangan peserta didik karena kerjasama dan pendampingan dari Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua” di bawah pimpinan Bapak Agus Suharyo tersebut⁸. sejak saat Bapak Agus Suharyo menyetujui kerjasama dengan pihak SMA Kristen 1 maka prestasi dan kemajuan-kemajuan sangat signifikan mulai dari pencapaian nilai ujian nasional bahasa Mandarin yang sangat tinggi, prestasi-prestasi lomba bahasa Mandarin tingkat daerah. Paling penting dalam menunjang pembangunan bangsa terhadap generasi muda Indonesia adalah jaringan kerjasama dengan beberapa universitas di China dengan mendapatkan kesempatan beasiswa melalui jaringan OCA yang dibantu oleh Bapak Agus Suharyo selaku pimpinan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin. Beliau merupakan anggota atau bagian yang dipercaya oleh kelompok OCA dalam menjalankan program beasiswa kepada anak-anak yang mempunyai potensi. Hingga sekarang sudah 200 anak yang dikirim ke China dan tersebar di beberapa universitas antara lain di Jinan University, Normal University, Xiamen University, Huaqiao University serta di Guazhou Normal School.⁹

Alasan **kedua** penulis mengambil studi pada kesuksesan kerjasama tersebut muncul di kota Salatiga yaitu dengan melihat pentingnya peran pendidikan bagi pembangunan bangsa dalam perbaikan mutu sumber daya manusia Indonesia. Dimana kerjasama antara SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Sha Hua memberi gambaran bahwa perlunya suatu inisiatif dan jaringan kerjasama dari masyarakat untuk lebih peduli terhadap mutu pendidikan. Dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang masih memiliki masalah dalam bidang pendidikan. Dewasa ini, pendidikan di Indonesia masih perlu perbaikan di beberapa sektor, seperti penyediaan sekolah gratis bagi anak-anak yang tidak mampu, fasilitas belajar bagi para murid seperti kelas dan buku-buku yang kurang memadai. Kurangnya pemerataan pendidikan di setiap daerah menjadi salah satu kendala Sumber Daya Manusia di Indonesia menjadi penghambat pembangunan. Karena itu menjadi penting untuk membahas lebih lanjut dalam artikel

⁷Sumber dari Arsip SMA 1 Kristen Salatiga Tahun 2015

⁸ Sumber dari Arsip SMA 1 Kristen Salatiga Tahun 2015

⁹wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. 21-02-2016

tentang kerjasama SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua” dengan OCA yang mampu mewujudkan pembangunan pendidikan melalui bantuan beasiswa, serta menganalisis model kerjasama yang dilakukan oleh aktor-aktor non pemerintah yang menjadi contoh bagi masyarakat hingga peran pendidikan bagi pembangunan bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) untuk membantu penulis melakukan analisa lebih jauh tentang kerjasama yang dilakukan oleh aktor-aktor non pemerintah di Kota Salatiga, yakni antara SMA Kristen 1 Salatiga dengan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin Sha-Hua yang sudah berlangsung selama 11 tahun (2006-2015). Masa penelitian ini dibagi atas dua bagian yaitu pra penelitian/penelitian pendahuluan selama satu bulan dan penelitian lapangan selama enam bulan dihitung mulai bulan Oktober 2015 hingga April 2016.

Penelitian ini menggunakan dua narasumber utama yaitu Ibu Kriswinarti dan Bapak Agus Suharyo sebagai informan kunci. Mereka sebagai informan kunci karena Bapak Agus Suharyo dan Ibu Kriswinarti adalah aktor utama dalam kerjasama antara SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin Sha-Hua dengan OCA. Kemudian untuk mengkaji lebih dalam tentang kerjasama, penulis melakukan pra penelitian sebagai pintu awal dalam menganalisa informan kunci. Demikian mengapa pra penelitian perlu dilakukan, karena untuk mengenal lebih dalam terhadap narasumber dan pengenalan terhadap masalah yang ingin diteliti. Hal ini memang tidak mudah, mengingat penulis memiliki kendala dalam bahasa Jawa. Kendala berikutnya adalah ada beberapa informasi yang tidak mudah dinarasikan dalam tulisan ini karena penggunaan bahasa Jawa. Jadi penulis harus menemukan cara baru untuk menarasikan setiap hasil wawancara agar mudah dipahami oleh pembaca dengan bantuan teman-teman yang berasal dari Jawa. Dimana penulis menghabiskan waktu selama tujuh bulan untuk menganalisa kondisi-kondisi apa saja yang melatar belakangi sebuah kerjasama antar non pemerintah. Ini merupakan tantangan berikutnya bagi penulis dalam melihat studi kasus ini.

Penelitian ini juga dilakukan dengan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang yaitu bagaimana sejarah sampai kepada kisah kesuksesan kerjasama SMA Kristen 1 Salatiga dengan Lembaga

Kursus Sha-Hua yang sudah berlangsung selama 11 tahun. Penulis juga meneliti lebih jauh tentang interaksi lingkungan yang dilakukan oleh para aktor dengan metode wawancara mendalam. Agar studi dapat ditelaah dalam konteks atau *setting* kehidupan nyata kontemporer. Kemudian hasil dari wawancara, serta pengambilan dokumen dan arsip dari setiap narasumber dideskripsikan secara detail atas pola-pola, konteks dan *setting* dimana kerjasama ini terjadi. Selama tujuh bulan (Oktober-April) dalam masa penelitian penulis melakukan wawancara sebanyak Sembilan kali untuk mendapatkan informasi, dengan dua narasumber utama dan satu narasumber tambahan yaitu Saudari Dessy yang mendapatkan beasiswa langsung dari OCA. Sekaligus penulis juga aktif dalam kursus bahasa Mandarin di Lembaga Sha Hua. Keikutsertaan penulis dalam kursus tersebut turut membantu penulis dalam menganalisis kerjasama yang dilakukan oleh SMA Kristen 1 dan Lembaga Kursus Sha Hua dengan OCA. Sebagaimana penulis langsung merasakan menjadi salah satu bagian dari Lembaga Kursus Sha Hua dengan metode-metode yang dipakai Bapak Agus Suharyo dalam mempersiapkan anak-anak yang mendapatkan beasiswa ke China.

Hasil dari pada penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan formula baru dalam memberi kesimpulan singkat tentang kerjasama tersebut, ternyata kajian teori yang dipakai melalui modal sosial merupakan kunci utama dari proses kerjasama ini berlangsung. Jadi bukan hanya sekedar melihat sejarah perkembangan dan kisah kesuksesan tetapi dari narasumber bercerita banyak bagaimana cara mempertahankan kerjasama yang telah berlangsung selama 11 tahun. Apalagi kerjasama ini bukan antar pemerintah sehingga modal sosial yang dimiliki masing-masing aktor merupakan hal utama di dalam kerjasama tersebut.

Globalisasi

Konsep globalisasi menjelaskan tentang suatu proses meletakkan dunia di bawah kesatuan yang sama tanpa dibatasi oleh kedudukan geografi sebuah negara. Melalui proses ini dunia menjadi bebas untuk dimasuki melalui perantaraan komunikasi dan teknologi¹⁰. Globalisasi juga merujuk pada peralihan nilai, terutama cara berpikir dan gaya bertindak ke satu daerah ke daerah yang lain. Globalisasi membuat semua orang di dunia dapat

¹⁰York W Bradshaw. Michael Wallace. Global Inequalities. (New York Pine Forge Press) 1996, hal 33.

berhubungan dan berinteraksi dengan mudah dan dalam waktu yang cepat.¹¹ Hakikat globalisasi itu sendiri sebenarnya sudah muncul sebelum globalisasi ini diperkenalkan dalam empat era yaitu zaman Yunani-Romawi, zaman Islam, era dominasi Barat dan kontemporer, perubahan globalisasi yang pesat terlihat jelas selepas perang dunia kedua yang mana jarak dan masa telah didekatkan oleh perkembangan media dan komunikasi, komunikasi yang membolehkan masa sebenarnya (real time) di antara penduduk di berbagai belahan dunia. Perkembangan ini telah menunjukkan dua hal penting yaitu *compression* dan *shrinking*, dimana telah melahirkan konsep *global village* mencerminkan arus dan media dalam komunikasi yang mengaitkan masyarakat dunia pada satu unit¹².

David Loy, seorang peneliti dari universitas Bunkyo Jepang menjelaskan globalisasi melalui (*International Movement fo a Just World*), *globalization is a complex set of developments: economic, political, technological, and cultural*¹³. Selain itu konsep globalisasi juga dijelaskan oleh Pusat Kajian Globalisasi Universitas Warrick di Inggris dengan dua pandangan fenomena. *Pertama* globalisasi dilihat sebagai suatu himpunan yang terus meningkat melalui penyebaran nilai dan norma pada ekonomi, politik, sosial maupun budaya yang dilakukan oleh orang-orang bertanggung jawab. *Kedua*, globalisasi sebagai wacana yang menyebarkan ilmu pengetahuan dari sudut pandang tertentu untuk mengurus dunia yang sudah post modern, dimana ada penyebaran secara global pada berbagai jenis objek yang melibatkan seluruh aktivitas manusia¹⁴. Karena itu dalam era globalisasi setiap orang bebas mengakses segala macam informasi, memungkinkan setiap orang berpindah dengan mudah dan cepat serta penyebaran informasi yang memudahkan manusia dalam segala aspek.

Dari kemudahan-kemudahan yang diterima oleh manusia melalui globalisasi tersebut, telah melahirkan perpaduan teknologi informasi melahirkan kebudayaan dunia maya (*cyber culture*). Ruang *cyber* tersebut merupakan lalu lintas ilmu pengetahuan, gudang rahasia segala macam hal yang selama ini untuk memudahkan setiap manusia berinteraksi dan melakukan kerjasama antar wilayah. Salah satunya melahirkan aktor non pemerintah sebagai gerakan dalam rangka melindungi masyarakat dan

¹¹ Samsudin Rahim. *Globalisasi dan Pencerobohan Budaya*. Dewan Masyarakat. 2000. Hal 20.

¹² Norani Otoman. *Malaysia Menangani Globalisasi: Peserta atau Mangsa*. Bangi, Penerbit Universitas Kebangsaan Malaysia, 2000, hal 24.

¹³ Osman Bakar. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban*.

¹⁴ *Ibid*

memiliki pandangan yang kritis terhadap negara dengan birokrasinya. Kekuatan dan ide di balik tumbuhnya aktor-aktor non pemerintah pada dasarnya memberikan fokus dalam mencapai objektif seperti menyediakan peluang pendidikan¹⁵. Hal ini dapat kita lihat nantinya dalam pembahasan pada bab selanjutnya yang akan dijelaskan oleh penulis melalui penemuan-penemuan empiris di lapangan. Salah satu aktor-aktor non pemerintah yang tumbuh dalam memberikan peluang pendidikan yang baik yaitu SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua” dengan OCA (*Overseas China Affairs*).

Kerjasama Internasional

Dalam konstelasi Hubungan Internasional dewasa ini kerjasama internasional merupakan suatu keharusan yang wajib dilakukan oleh setiap Negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara dalam forum internasional. Kerjasama Internasional terjadi karena ‘*nation understanding*’ dimana mempunyai arah dan tujuan yang sama, keinginan di dukung oleh kondisi internasional yang saling membutuhkan kerjasama itu didasari oleh kepentingan bersama di antara Negara-negara namun kepentingan itu tidak identik (Kartasasmita, 1998: 3). Kerjasama internasional dilaksanakan guna meningkatkan hubungan bilateral antara dua negara untuk mencapai tujuan nasionalnya. Untuk meningkatkan hubungan bilateral antara negara-negara maka perlunya suatu kerjasama internasional yang baik dan adanya saling pengertian.

Hubungan internasional merupakan keharusan yang wajib dilakukan oleh setiap Negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara tanpa mengabaikan kedaulatan dan hak-hak dari negara lain. Kerjasama internasional mengandung satu interaksi, interelasi dan interdependensi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dari satu kesatuan unit dalam system internasional dan masyarakat internasional. Kerjasama internasional dapat dijalankan dalam berbagai bentuk organisasi internasional, walaupun negara tetap menjadi aktor yang dominan di dalam bentuk-bentuk kerjasama internasional serta aktor non-pemerintah yang makin hari makin banyak jumlahnya (Rudy, 2005: 3). Dengan tiga motif yang pada umumnya individu atau negara melakukan

¹⁵ NGO penuh keperluan sosial rakyat. 6 November 2014. Diakses melalui website :<http://www.bharian.com.my/node/15982>. 01 Maret 2016.

suatu kerjasama internasional, yaitu meningkatkan kepentingan nasional, memelihara perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Toma & Gorman, 1991: 384).

Kerjasama internasional dapat terselenggara berkat adanya kesamaan visi dan keselarasan kepentingan diantara aktor-aktor yang berinteraksi. Melalui kerjasama internasional, suatu pihak mengharapkan kepentingannya akan lebih mudah diwujudkan daripada berusaha sendiri. Kerjasama internasional tidak dapat dihindari oleh negara atau aktor-aktor internasional lainnya. Keharusan tersebut diakibatkan adanya saling ketergantungan diantara aktor-aktor internasional dan kehidupan manusia yang semakin kompleks, ditambah lagi dengan tidak meratanya sumber-sumber daya yang dibutuhkan oleh para aktor internasional. Sifat kerjasama internasional biasanya bermacam-macam, seperti harmonisasi hingga integrasi (kerjasama internasional paling kuat). Kerjasama demikian terjadi ketika ada dua kepentingan bertemu dan tidak ada pertentangan di dalamnya (Smith dan Hocking, 1990: 22).

Dari konsep-konsep kerjasama internasional diatas dapat kita lihat berbagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara dan bangsa yang tidak dapat dipenuhi di dalam negerinya sendiri. Karena itu isu utama dari kerjasama internasional berdasarkan pada keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama tersebut. Kerjasama internasional terbentuk karena kehidupan internasional meliputi berbagai bidang, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, pertahanan dan keamanan. Berbagai masalah tersebut maka beberapa negara membentuk suatu kerjasama internasional. Kerjasama sebagai seperangkat hubungan yang tidak didasarkan pada unsur paksaan dan kekerasan. Kerjasama dapat muncul akibat adanya komitmen individu dan negara untuk mendapatkan kesejahteraan kolektif (Dougherty dan Pfaltzgraff, 1997: 41).

Modal Sosial

Modal sosial merupakan hasil dari kerja sama, mengembangkan kepercayaan, dan membangun rangkaian sosial. Membangun modal sosial untuk menyusun lingkungan sosial yang kaya akan partisipasi dan peluang. Seperti suatu lingkungan yang memungkinkan pelaku untuk kerap bertemu, di mana berbagi nilai dan norma sosial dapat terus dipelihara. Hal ini lalu mendongkrak kemungkinan atas keberlanjutan interaksi berulang ke depan,

kemudian mengurangi ketidakpastian dan memperkecil risiko (Ramstrom dalam Yustika, 2008). Bourdieu (dalam Yustika, 2008) memandang modal sosial sebagai aset produktif yang dibangun melalui investasi pada hubungan sosial; memerlukan waktu, usaha, bahkan uang untuk mengakumulasinya. Sekali terbangun, seperti modal lainnya (fisik maupun manusia), modal sosial kembalian, terdepresiasi oleh waktu, dan harus terus dijaga agar tidak berhamburan dan menjadi usang. Suatu investasi individual atas modal sosial tergantung pada karakteristik sosio-ekonomi perseorangan, pada usia tertentu, latar belakang keluarga tertentu, tingkat modal manusia (pendidikan dan pekerjaan), serta pendapatan (Coleman, 1988). Tiga konsep utama yang ada dalam modal social seperti *trust*, *norm* dan *network* saling berkaitan dalam menunjang modal social.

Trust (kepercayaan) merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1993, 1995, dan 2002). Sebagaimana kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan sosial merupakan penerapan terhadap pemahaman ini. Cox (1995) kemudian mencatat bahwa dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial cenderung bersifat positif; hubungan-hubungan juga bersifat kerjasama. Menurutnya *'We expect others to manifest good will, we trust our fellow human beings. We tend to work co-operatively, to collaborate with others in collegial relationships'* (Cox, 1995: 5). Kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik. Adanya modal sosial yang baik ditandai oleh adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh; modal sosial melahirkan kehidupan sosial yang harmonis (Putnam, 1995).

Kemudian norma menurut Putnam (1993 : 178-179) bahwa setiap peraturan yang terdapat di dalam suatu komunitas, terkandung asas resiprokal (berbalasan) dan harapan (ekspektansi) tentang tindakan-tindakan yang patut dilakukan secara bersama-sama. norma juga dijelaskan sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Menurut Hasbullah (2006) aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang

diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Menurut Fukuyama (2000), norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat, didalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Menurut Liu *et. al* (2014) tingkah laku modal sosial penduduk secara langsung digambarkan melalui norma, nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Aspek ketiga dalam modal sosial adalah jaringan. Menurut J. Mawardi (2007) modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Jaringan sosial menurut Putnam (1993) suatu kelompok orang yang saling terkait, yang biasanya memiliki atribut yang sama. Sebagaimana dikatakan Putnam, pemikiran dan teori tentang modal sosial memang didasarkan pada kenyataan bahwa “jaringan antara manusia” adalah bagian terpenting dari sebuah komunitas. Jaringan ini sama pentingnya dengan alat kerja (disebut juga modal fisik atau *physical capital*) atau pendidikan (disebut juga *human capital*). Secara bersama-sama, berbagai modal ini akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas tindakan bersama (Putnam, 2000: 18-19). Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia (Putnam, 1993). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Mereka kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal (Onyx, 1996). Putnam (1995) berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu¹⁶.

¹⁶ Edi Suharto PhD. Modal Sosial dan Kebijakan Publik. Dikutip dari website: http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIA.pdf. 26-11.2015.

ANALISIS KERJASAMA AKTOR-AKTOR NON PEMERINTAH DALAM PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI KERJASAMA PENDIDIKAN

SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua” Mewujudkan Pembangunan Melalui Bantuan Beasiswa

Menurut Michael Todaro¹⁷, salah satu tujuan inti pembangunan adalah mencakup peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan, yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materil, melainkan juga untuk menumbuhkan jati diri pribadi dan bangsa seperti yang terkandung dalam nilai inti pembangunan. Oleh karena itu, penerapan tolok ukur pembangunan seharusnya tidak hanya murni bersifat ekonomis, akan tetapi agar lebih akurat dan bermanfaat, pembangunan perlu didukung oleh indikator sosial yakni melalui pendidikan.

Pembangunan yang didukung oleh pendidikan dilakukan secara terus-menerus, terencana, dan terorganisir untuk membina anak menjadi masyarakat yang berpengetahuan, dewasa dan berbudaya. Karena itu menurut penulis semua ini dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan tujuan yang jelas, serta ada komitmen bersama melalui perencanaan dengan suatu pemikiran dan bermacam-macam sistem pendukung yang disiapkan. Kebutuhan akan pendidikan setiap Negara semakin tinggi, ditambah dengan persaingan antar Negara dan bertambahnya kebutuhan nasional yang mengharuskan Negara menyiapkan sumber daya manusia yang lebih baik. tentu saja hal ini dilakukan melalui sarana pendidikan yang dilakukan dengan suatu perencanaan yang baik pula. Salah satunya Negara mampu menyediakan pendidikan gratis. Sesungguhnya tidak semua Negara memiliki keuangan yang cukup untuk mendanai seluruh kebutuhan akan pendidikan, akan tetapi Negara mampu menciptakan suatu kondisi dalam bentuk kerjasama dengan Negara lain guna membantu memenuhi kebutuhan akan pendidikan melalui beasiswa. Maka dari itu kerjasama internasional merupakan hal yang penting bagi suatu negara (Rudy, 2005: 3).

¹⁷ Todaro, M. P. (1997). Tiga Tujuan Inti Pembangunan. In M. P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (p. 22). New York: Erlangga.

Kerjasama internasional yang tumbuh dalam era globalisasi memungkinkan setiap orang bebas mengakses segala macam informasi, dan setiap orang berpindah dengan mudah dan cepat serta penyebaran informasi yang memudahkan manusia dalam segala aspek. Salah satunya melahirkan aktor non pemerintah sebagai gerakan dalam rangka melindungi masyarakat dan memiliki pandangan yang kritis terhadap negara dengan birokrasinya. Kekuatan dan ide di balik tumbuhnya aktor non pemerintah seperti menyediakan peluang pendidikan¹⁸. Salah satu aktor non pemerintah yang tumbuh dalam bidang pendidikan yaitu SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua” dengan OCA (*Overseas China Affairs*).

Kehadiran aktor-aktor non pemerintah ini memberikan dimensi yang berbeda dalam pola kerjasama internasional yang selama ini telah terjalin. Proses kerjasama yang terjalin antara SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua” dengan OCA didasarkan pada kepercayaan yang kuat diantara aktor. Kalau tidak ada rasa saling percaya bahwa kerjasama ini dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, maka kerjasama ini tidak pernah terjalin. Bapak Agus Suharyo dan Ibu Kriswinarti hadir dengan memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan SDM bagi pembangunan bangsa lewat beasiswa¹⁹.

Demikian hal yang sama dengan Lembaga Kursus Sha Hua membuktikan bahwa mereka bukan sekedar kursus tapi diberi kesempatan untuk mendapatkan beasiswa ke China. Bapak Agus Suharyo sendiri memiliki jaringan yang kuat dengan OCA sebagai bagian yang paling dipercaya dalam memberikan beasiswa kepada anak-anak yang ada di Indonesia khususnya di Salatiga. Disamping itu OCA merupakan lembaga pemberi beasiswa dari China yang dipercaya oleh setiap pemerintah provinsi di China²⁰.

Dalam mempertahankan peningkatan kerjasama yang telah berlangsung selama 11 tahun, Ibu Kriswinarti dan Bapak Agus Suharyo mengupayakan kerjasama semakin meningkat dengan melakukan negosiasi untuk melembagakan kerjasama tersebut kepada pihak pemberi beasiswa dan beberapa universitas di China yang dikunjungi tahun 2015²¹. Negosiasi yang dilakukan tidak mudah, melihat berbagai macam kendala, karena hal ini

¹⁸ NGO penuh keperluan sosial rakyat. 6 November 2014. Diakses melalui website :<http://www.bharian.com.my/node/15982>. 01 Maret 2016.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Kriswinarti pada tanggal 21-10-2015

²⁰ wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. 21-02-2016

²¹ wawancara dengan Ibu Kriswinarti 17-02-2016

menyangkut urusan antar Negara. Ini merupakan harapan paling penting yang dapat diwujudkan oleh ketiga aktor dalam mempertahankan kerjasama. Mereka memiliki keyakinan penuh pendidikan merupakan produk dari masyarakat yang paling penting untuk mencapai pembangunan bangsa. Sumber daya manusia merupakan faktor utama dari suatu pembangunan. Dengan begitu hasil dari kerjasama tersebut, telah mengirim 200 anak ke China dengan beasiswa²². Mereka siap ditempatkan dimana saja dengan ketrampilan dan kemampuan yang baik.

Demikian kesuksesan peran aktor non pemerintah dalam mewujudkan pembangunan lewat beasiswa pendidikan yang begitu penting sebagai kekuatan sumber daya manusia suatu bangsa. Berkaitan dengan peranan pendidikan dalam pembangunan nasional pentingnya kerjasama oleh aktor-aktor non pemerintah seperti yang dilakukan oleh SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua” dengan OCA (*Overseas China Affairs*) untuk menjelaskan bagi kita pendidikan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembangunan.

Analisis Pola Kerjasama antara SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua” dengan OCA (*Overseas China Affairs*) Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia.

Kehadiran aktor-aktor non pemerintah seperti Bapak Agus Suharyo dan Ibu Kriswinarti memberikan dimensi yang berbeda dalam pola kerjasama internasional yang selama ini telah terjalin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, analisis dari setiap narasumber yang menjadi aktor-aktor non pemerintah menjalin kerjasama ini melahirkan dimensi yang berbeda dari kerjasama yang biasanya dilakukan oleh aktor-aktor lainnya. Dimensi ini dihasilkan dari 3 faktor utama dalam modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan dan norma yang menghantar setiap aktor ini dalam mengupayakan kerjasama yang telah terjalin selama 11 tahun. Dalam Putnam (1996) menjelaskan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan bersama-sama. Modal sosial (*social capital*), bersifat produktif untuk memungkinkan suatu pencapaian tujuan tertentu yang tanpa kontribusinya tujuan tersebut tidak akan dapat tercapai dan ketiga faktor ini dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi.

²²wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. 21-02-2016

Melihat proses kerjasama yang terjalin antara SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua” dengan OCA semua didasarkan pada kepercayaan kuat diantara aktor sebagai modal sosial yang dimiliki oleh masing-masing. Kalau tidak ada rasa saling percaya, bahwa kerjasama ini dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat maka kerjasama ini tidak pernah terjalin. Konsep rasa saling percaya yang tumbuh menciptakan komitmen dari setiap aktor. Seperti yang telah dijelaskan penulis, aktor-aktor ini masing-masing memiliki komitmen dalam mengembangkan SDM bagi pembangunan bangsa lewat beasiswa. Setelah itu pengembangan diupayakan lewat jaringan dan norma yang dimiliki oleh masing-masing aktor. SMA Kristen 1 menyiapkan siswa yang diatur dalam norma kedisiplinan dan metode pembelajaran yang berbeda dalam pengembangan jurusan bahasa Mandarin di sekolah sehingga ketika mereka tergabung dalam Lembaga Kursus Sha Hua semua memiliki komitmen dan kemauan yang tinggi dalam belajar. Otomatis ini merupakan sumbangan yang baik dari sekolah bahwa mereka yang datang ke lembaga kursus memiliki kemauan yang dapat dikembangkan lagi oleh Bapak Agus Suharyo dengan mempersiapkan anak-anak yang berkesempatan mendapatkan beasiswa ke China.

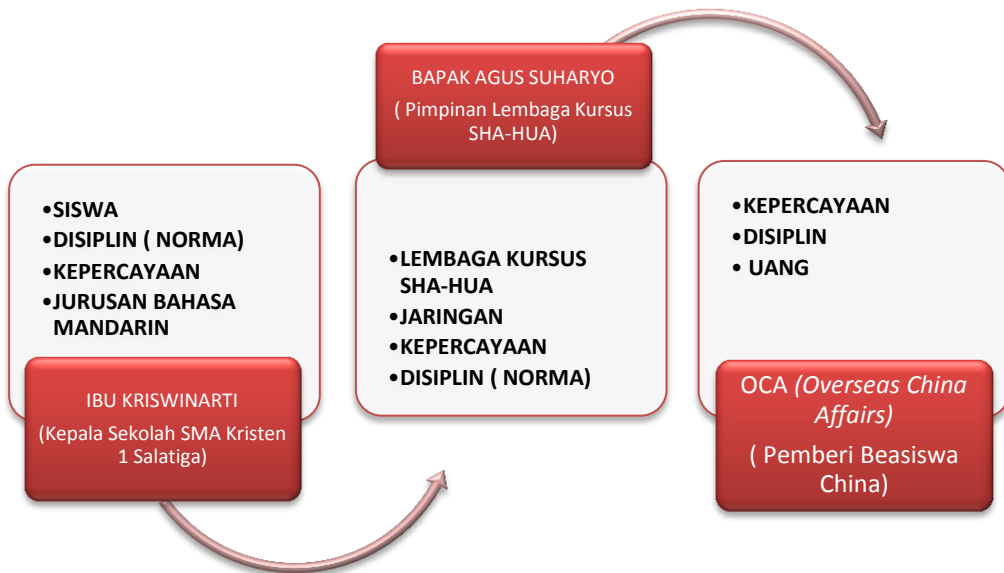
Dengan demikian Lembaga kursus Sha Hua juga memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan pendidikan bahasa mandarin. Dimana Bapak Agus Suharyo sendiri memiliki jaringan yang kuat dengan OCA sebagai bagian yang paling dipercaya dalam memberikan beasiswa kepada anak-anak yang ada di Indonesia khususnya di Salatiga²³. Khusus memang lembaga OCA tidak dapat memberikan peluang kepada siapapun secara buta, hanya kepada orang-orang yang dipercaya dapat mengelola hal ini dengan baik, dan salah satunya Bapak Agus Suharyo.

Menurut penulis dari analisis proses kerjasama dengan dimensi berbeda yang dilakukan oleh aktor-aktor tersebut ternyata ada dua hal penting yang dapat kita lihat. **Pertama** kerjasama antar aktor non pemerintah yang terbentuk dari rasa saling percaya menumbuhkan komitmen yang kuat untuk tujuan yang sama, dan hal ini memungkinkan kesepahaman yang telah dibentuk tidak mudah untuk dihentikan begitu saja karena saling terkait satu dengan yang lain. Dimana setiap aktor memiliki masing-masing modal yang menjadi keunggulan untuk mewujudkan suatu kerjasama. Antara lain Ibu Kriswinarti selaku kepala sekolah dipercaya menyediakan

²³wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. 21-02-2016

setiap siswa yang ingin melanjutkan studi dengan kedisiplinan dan metode pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah, sementara Bapak Agus Suharyo sendiri dipercaya dengan memiliki lembaga kursus yang menyediakan dan membantu setiap anak-anak dari SMA Kristen 1 memperoleh beasiswa dari China. Beliau memiliki jaringan yang kuat untuk menyediakan beasiswa dari China, karena beliau merupakan bagian yang dipercaya langsung oleh lembaga OCA (*Overseas China Affairs*). Sementara lembaga OCA sendiri memiliki modal uang yang diberikan kepada setiap anak dalam bentuk beasiswa pendidikan secara penuh bagi mereka yang lolos seleksi²⁴. OCA juga tidak selamanya memberikan kepercayaan bagi setiap orang untuk menangani kesempatan beasiswa yang tersebar di Negara-negara. Artinya bahwa *trust capital* saling kait mengkait membentuk sebuah kerjasama diantara para aktor. Berikut pola kerjasama yang dilakukan berdasarkan analisa modal social “*trust*” yang dimiliki oleh masing-masing aktor.

Gambar 1.1 Model “*Trust Capital*”²⁵



Hal ini tentu berbeda dengan pola kerjasama antar pemerintah yang memulai kerjasama karena kebutuhan dan mitra dari setiap negara. Ini memungkinkan kerjasama tersebut dapat dihentikan kapan saja setelah tidak ada kepentingan lagi atau karena terjadi sengketa atas nama negara. Akan

²⁴Hasil dari analisis terhadap temuan empiris.

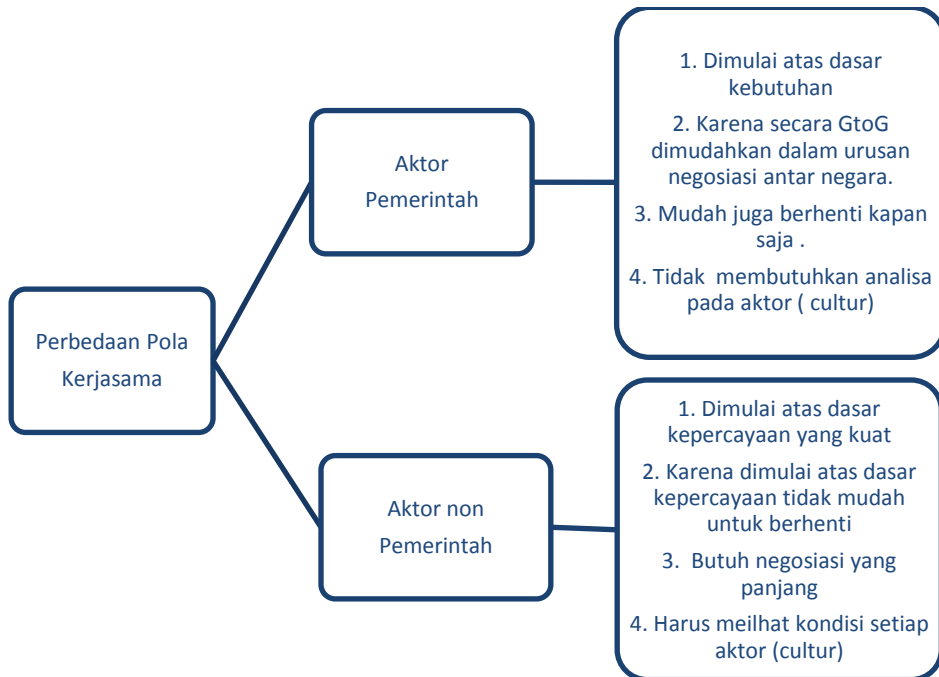
²⁵Model ini Merupakan Adapatasi dari Temuan Empiris Sebagaimana Uraian Penulis dari hal-hal yang Didiskusikan.

tetapi kerjasama yang dilakukan oleh aktor non pemerintah antara SMA Kristen 1 dan Lembaga Kursus Sha Hua dengan OCA tidak mudah dihentikan, tetapi selalu berupaya untuk mengembangkan kerjasama tetap berjalan dan semakin lebih baik. karena modal percaya tadi menjadi faktor utama kerjasama dapat terbentuk kemudian karena modal percaya juga kerjasama terus ditingkatkan bersama oleh masing-masing aktor.

Kedua, Negara yang menjadi mitra kerjasama antar aktor non pemerintah menjadi hal yang paling penting untuk diperhatikan ketika aktor non pemerintah melakukan hubungan kerjasama antar negara. Hal ini disebabkan oleh pentingnya mengenal kondisi setiap kultur Negara yang menentukan bagaimana kita menjalin kerjasama internasional. Hal kedua ini tidak banyak diperhatikan oleh masing-masing orang yang ingin bekerja sama bahkan tidak banyak dikemukakan dalam proses pembentukan suatu kerjasama internasional, padahal mengenal kultur masing-masing aktor sangatlah penting dalam menentukan dengan siapa kita bermitra dan bagaimana kelanjutan kerjasama yang kita jalin. Pada kultur suatu Negara sangat jelas membentuk watak dan karakter setiap aktor yang bekerjasama. Hal ini dapat kita lihat dari Bapak Agus Suharyo menjadi orang kepercayaan dari lembaga OCA yang menyediakan beasiswa kepada anak-anak yang ada di Salatiga. Tidak semua orang Lembaga OCA memberi kepercayaan penuh yang pada dasarnya karakter dari aktor yang ada di Lembaga OCA (Negara China) sangat memegang teguh prinsip kepercayaan²⁶. Dari realita ini kita dapat mengetahui bahwa pengenalan kultur suatu Negara berupa watak/sifat dari para aktor sangatlah penting dalam menentukan suatu kerjasama yang kita jalin. Kultur dan ideologi suatu negara juga masih turut berpengaruh terhadap kondisi-kondisi apa yang memungkinkan setiap orang diluar pemerintah melakukan kerjasama internasional. Karena itu penulis merumuskan bahwa terdapat perbedaan pola kerjasama antara aktor non pemerintah dan aktor pemerintah dari bagan dibawah ini:

²⁶wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. 21-02-2016

Gambar 1.2 Perbedaan Pola Kerjasama Antara Aktor Pemerintah dan Aktor non Pemerintah²⁷



Kerjasama antar aktor non pemerinta memang tidak mudah, akan tetapi memiliki dampak positif lebih dimana kekuatan utama dalam kerjasama adalah *trust capital* maka kerjasama tidak mudah untuk berhenti. Karena masing-masing aktor saling percaya dengan memiliki harapan yang tumbuh ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Maka dari itu dimensi kerjasama yang penulis teliti memunculkan pola berbeda dimana konsep kepercayaan adalah dasar dari segalanya. Meskipun awalnya sulit tetapi hingga sekarang kedua aktor yang ada di Indonesia sangat dipercaya dalam pengembangan bahasa Mandarin dengan peluang beasiswa setiap tahun. Bahkan peluang beasiswa bukan hanya bagi orang-orang etnis Tionghoa tetapi semua lapisan masyarakat yang ada di Salatiga berkesempatan mendapatkan beasiswa secara penuh. Terpenting adalah mereka yang diberi beasiswa banyak yang kembali untuk membantu pengembangan pendidikan di Indonesia lewat ketrampilan dan ilmu yang telah di dapat di China.

²⁷Model ini ini Merupakan Adapatasi dari Temuan Empiris Sebagaimana Uraian Penulis dan dibantu dari hal-hal yang didapat dari referensi buku-buku.

Peranan Pendidikan dalam Pembangunan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan bagi suatu negara. Bahkan semua bangsa di dunia membutuhkan pendidikan yang baik sebagai sarana yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta sarana untuk mengantarkan suatu Negara mencapai kemakmuran. Karena hal tersebut, bidang pendidikan dijadikan sebagai agenda penting dalam pembangunan nasional dan menjadi prioritas utama dalam rencana kerja pemerintah. Kebutuhan akan pendidikan bermutu dalam pembangunan suatu bangsa dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Untuk itu peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak harus dilakukan. Karena sumber daya manusia yang berkualitas dapat memberikan *multiplier effect* terhadap pembangunan perekonomian bangsa²⁸.

Bukti-bukti menunjukkan adanya kaitan yang erat antara pendidikan formal seseorang dan partisipasinya dalam pembangunan. Perkembangan lebih lanjut muncul, tesis *Human Investment*, yang menyatakan bahwa investasi dalam diri manusia lebih menguntungkan, memiliki *economic rate of return* yang lebih tinggi di bandingkan dengan investasi dalam bidang fisik. Sejalan dengan paradigma Fungsional, paradigma sosialisasi melihat peranan pendidikan dalam pembangunan adalah: a) mengembangkan kompetensi individu, b) kompetensi yang lebih tinggi tersebut diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, dan c) secara umum, meningkatkan kemampuan warga masyarakat dan semakin banyaknya warga masyarakat yang memiliki kemampuan akan meningkatkan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, berdasarkan paradigma sosialisasi ini, pendidikan harus di perluas secara besar-besaran dan menyeluruh, kalau suatu bangsa menginginkan kemajuan (John C. Bock, dalam *Education and Development: A Conflict Meaning* (1992)).

Isu mengenai sumber daya manusia (*human capital*) sebagai input pembangunan dijelaskan secara ekonomi mencoba menganalisis hubungan antara pendidikan dengan pembangunan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan. Teori *human capital* berpendapat bahwa pendidikan adalah investasi sumber daya manusia yang memberi banyak manfaat, antara lain: diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, efisiensi produksi, peningkatan

²⁸ Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

kesejahteraan dan tambahan pendapatan seseorang apabila mampu menyelesaikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya²⁹. Pendidikan merupakan investasi penting dalam menghadapi masa depan dunia secara global. Untuk itu, pendidikan harus dapat menyiapkan generasi muda abad ke-21 yang unggul, berdaya saing tinggi dan mampu bekerjasama guna mencapai kemakmuran bagi setiap negara dan dunia. Namun, Pembangunan tidak akan bisa tumbuh dengan baik walaupun peningkatan mutu pendidikan atau mutu sumber daya manusia dilakukan, jika tidak ada program yang jelas tentang peningkatan mutu pendidikan dan program ekonomi yang jelas.

Salah satu program pemerintah adalah anggaran yang tidak dipakai dengan sebaik-baiknya. Padahal anggaran pendidikan dari APBN menurut penulis dikategorikan cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dari kabupaten sampai ke tingkat desa. Dengan melihat anggaran pendidikan tahun 2016 menurut Menteri Keuangan Bambang Brodjonegoro menyatakan anggaran pendidikan dalam **Anggaran Pendapatan Belanja Negara** (APBN) 2016 mencapai Rp 419,2 triliun atau 20 persen dari total belanja negara Rp 2095,7 triliun. Disebutkan anggaran pendidikan tersebut akan dikucurkan melalui belanja negara pemerintah pusat untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebesar Rp 49,2 triliun, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Rp 39,5 triliun, Kementerian Agama Rp 46,8 triliun. Anggaran pendidikan ini ditransfer ke daerah mendapat kucuran sebesar Rp 267,9 triliun dan anggaran pendidikan melalui pengeluaran Pembiayaan sebesar Rp 5 triliun, dengan demikian total seluruh anggaran pendidikan sebesar Rp 419,2 triliun telah memenuhi Undang-Undang³⁰.

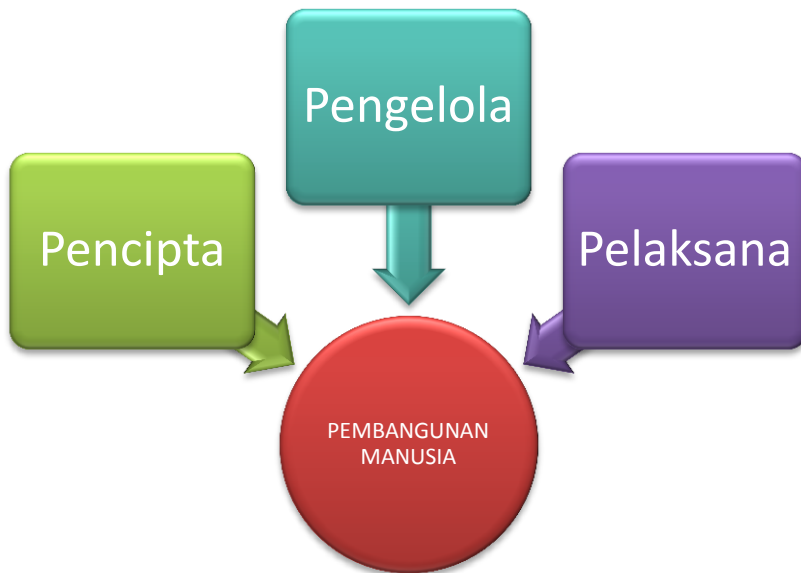
Kritikan terhadap penggunaan anggaran sebagaimana yang telah disediakan melalui program pemerintah, tidak digunakan dengan baik dilihat dari kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat hingga saat ini. Selain tingkat korupsi yang tinggi, masih banyak anak-anak yang terlantar dan tidak bersekolah apalagi di desa-desa yang belum tersentuh tangan Negara dalam hal pembangunan. Pemerintah lebih banyak mengurus pembangunan infrastruktur tetapi melupakan sumber daya manusia yang pada dasarnya

²⁹ Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

³⁰Anggaran Pendidikan di APBN 2016 Cetak Sejarah. 3-11-2015. Diakses melalui website: <http://bisnis.liputan6.com/read/2356557/anggaran-pendidikan-di-apbn-2016-cetak-sejarah>. 04-05-2016

adalah hakekat dari pembangunan itu sendiri. Bagaimana mungkin sumber daya manusia kita yang kurang, pembangunan bangsa ini dapat terwujud. Mustahil kalau masih banyak anak-anak yang putus sekolah bahkan ada yang tidak pernah menduduki bangku sekolah. Karena itu pendidikan menjadi peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Berikut bagan yang dibuat dalam melihat pentingnya peranan manusia dalam pembangunan:

Gambar 1.3 Peranan Manusia dalam Pembangunan³¹



Selama kita sadar bahwa manusia dalam pembangunan dapat berperan penting sebagai masukan dalam pembangunan dan berperan sebagai produsen, yaitu orang-orang yang secara langsung atau tidak langsung menggerakkan proses produksi dalam pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, dan lembaga-lembaga sosial budaya, yang bersifat keagamaan, keilmuan, pendidikan, kesenian, dan sebagainya. Akan tetapi kepedulian kita terhadap pendidikan masih kurang sehingga tidak dapat mewujudkan suatu pembangunan bangsa. Dengan melihat sumber daya manusia yang dijadikan sebagai produsen dari sebuah wujud pembangunan memiliki manfaat yang begitu banyak. **Pertama** sebagai pencipta rancang bangun atau gagasan-gagasan, baik bersifat cita-cita maupun teknologi baru. Mereka berperan sebagai peneliti dan pengembang gagasan-gagasan dan teknologi baru. **Kedua**

³¹Teguh Yudo Wicaksono. 2004. *Besarkah Manfaat Pendidikan Tinggi terhadap Pembangunan Ekonomi?* [http : //www.csis.or.id](http://www.csis.or.id).

pengelola operasi-operasi yang terjadi di pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, lembaga-lembaga sosial budaya, politik, pertahanan keamanan, dan sebagainya. Sehubungan dengan ini mereka berperan sebagai perencana, pemimpin, pengawas operasi-operasi tersebut. Dan **ketiga** sebagai pelaksana operasi-operasi yang terjadi di pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, dan lembaga-lembaga sosial budaya, politik, pertahanan, dan sebagainya. Mereka berperan sebagai Tenaga kerja teknis administratif dan Tenaga kerja teknis operasional (Wicaksono, 2004)³².

Karena itu pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan. Seperti gambaran tentang peranan pendidikan dalam pembangunan dinyatakan oleh William S. Platt dalam *"Toward Strategi's of Education"*³³, **pertama** hasil dari pendidikan adalah orang terdidik yang mempunyai kemampuan melaksanakan penelitian dan pengembangan yang dapat menghasilkan teknologi baru. Lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan seperti lembaga ilmu pengetahuan Indonesia, badan-badan penelitian dan pengembangan di setiap departemen, dan sebagainya, orang-orang yang terdidik hasil pendidikan bekerja, dan menghasilkan berbagai teknologi baru. **Kedua** Orang-orang terdidik dari hasil pendidikan, juga masuk dan aktif di bidang konstruksi yang menghasilkan rancang bangun berbagai macam pabrik perusahaan. Dari pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan ini akan menghasilkan berbagai barang kebutuhan hidup dan jasa. **Ketiga** Orang-orang yang terdidik hasil pendidikan menjadi pula masukan dalam pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan, sebagai tenaga kerja produktif yang memproses produksi barang-barang kebutuhan hidup dan jasa. Dengan demikian, adalah penghasilan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat. **Keempat** Orang-orang hasil pendidikan tidak hanya merevisi kebudayaan masa lampau, tetapi juga sekaligus individu-individu atau kelompok-kelompok individu yang melakukan perbaikan-perbaikan dan penciptaan-penciptaan unsur-unsur budaya baru berdasarkan budaya lama yang telah dimilikinya. Mereka inilah yang memelihara dan memperbaiki nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Karena itu pada masa sekarang pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia, karena pada dasarnya

³² Teguh Yudo Wicaksono. 2004. *Besarkah Manfaat Pendidikan Tinggi terhadap Pembangunan Ekonomi?* <http://www.csis.or.id>.

³³ PERENCANAAN WILAYAH KEL 1. 20-11-2012. Diakses melalui website: <https://prezi.com/qigubpdsfjz3/perencanaan-wilayah-kel-1/>. 04-05-2016.

manusia dalam melaksanakan kehidupannya tidak lepas dari pendidikan. Sebab, pendidikan berfungsi sebagai meningkatkan kualitas manusia itu sendiri. Namun realitanya, masih banyak masyarakat yang buta pemikirannya betapa pentingnya pendidikan. Untuk kemajuan suatu bangsa, pendidikan sangat berperan penting di dalamnya. Sehingga manusia yang baik membutuhkan pendidikan. Dalam dunia yang kompetitif dan bersaing, pendidikan adalah jalan untuk dapat bersaing. Sebagian besar menyadari dengan adanya pendidikan yang baik maka menghasilkan manusia yang baik.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pembangunan di Indonesia. Pendidikan yang baik akan menghasilkan pembangunan negara yang baik juga. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih mempunyai masalah dalam bidang pendidikan. Dewasa ini, pendidikan di Indonesia masih perlu perbaikan di beberapa sektor. Hal inilah yang membuat Indonesia mengalami kendala Sumber Daya Manusia yang menyebabkan pembangunan di Indonesia menjadi terhambat. Salah satu masalah yang ada yaitu kurangnya pemerataan pendidikan dan layanan pendidikan dan kesempatan bagi setiap orang masih terbatas, sehingga kegagalan pembinaan dalam masyarakat nantinya tentu akan menghambat pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan. Dalam proses pembangunan tersebut peranan pendidikan sangat penting. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan suatu masyarakat untuk mampu bekerja pada satu jenis bidang yang relevan. Melainkan, pendidikan harus dapat mempersiapkan masyarakat untuk mampu memasuki berbagai bidang kerja. Tantangan utama dunia pendidikan Indonesia dewasa ini dan di masa depan adalah kemampuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kita punya.

Karena itu kehadiran aktor-aktor non pemerintah yang membantu masyarakat untuk meningkatkan kapabilitas diri masing-masing orang melalui beasiswa pendidikan merupakan hal penting. Dimana kehadiran mereka dapat membantu negara dalam menyediakan sumber daya manusia yang berguna bagi pembangunan bangsa. Lihat saja keterkaitan antara pembangunan dan pendidikan, dimana pendidikan merupakan usaha untuk diri manusia dan mampu menghasilkan SDM yang menunjang pembangunan sedangkan pembangunan merupakan usaha dari diri manusia dan dapat menunjang pendidikan. Peranan pendidikan bagi pembangunan suatu bangsa

Analisis Kerjasama Aktor-Aktor Non Pemerintah dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia sangatlah menentukan kondisi negara tersebut. Jika Negara mempunyai generasi penerus yang cerdas pasti para penerus akan memperbaiki pembangunan terhadap Negara. Pendidikan sangat penting untuk menentukan kedudukan suatu bangsa, ilmu pengetahuan teknologi suatu Negara juga mempengaruhi kemajuan Negara. Maka dari itu para pengambil kebijakan pemerintah dan masyarakat harus menjadikan pendidikan sebagai *engine of growth*, penggerak dan lokomotif pembangunan. Sebagai penggerak pembangunan maka pendidikan harus mampu menghasilkan invention dan innovation, yang merupakan inti kekuatan pembangunan.

Daftar Pustaka

- Blakelley, Roger dan Diana Suggate. 1997. "Public Policy Development" dalam David Robinson (ed), Social Capital dan Policy Development, Wellington: The Institute of Policy Studies, halaman 80-100.
- Bridgman, Peter dan Glyn Davis. 2004. The Australian Policy Handbook, Crows Nest: Allen and Unwin.
- Bungin Burhan, 2007. " *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.*" Jakarta: Prenada Media Group.
- Bourdieu, P. And Wacquant, L. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology.* Chicango. University of Chicango Press.
- Cox, E .1995, Background Material and Boyer Lecture (<http://www.leta.edu.au/coxp.htm>). Deforestation and Devolution. *Socioeconomics Studies on Rural Development* vol. 135 Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG. Germany.
- Francois, P. 2003. *Sosial Capital and Economic Development.* London: Routledge.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Sosial Virtues and The Creation of Prosperity.* London: Hamish Hamilton.
- Fukuyama, F. 1997. *Sosial Capital ang The Modern Capitalist Economy: Creating a High Trust Workplace.* Stren Bussiness Magazine Vol.4 no.1.
- Fukuyama, F. (2001). *Sosial Capital, Civil Society, and development.* Third Word Quarterly, 22(1):7-200.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia.* Jakarta: MR-United Press.
- Iskandar.2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif).*Jakarta : Gaung Persada Press.

- Liu, J., Qu, H., Huang, D., Chen, G., Yue, X., Zhao, X., Liang, Z. 2014. The Role of Sosial Capital in encouraging Residents' pro-environmental Behaviours in Community Based Ecotourism. *Tourism Management* 41, 190-201
- Lyon, F. 2000. Trust, Network and Norms: The Creation of Sosial Capital in Agricultural Economies in Ghana. *World Development* Vol. 28, No. 4.
- Nawawi .2003. *Metode Peneltian Bidang Sosial*. Jogjakarta. Gajah Mada University Press.
- Onyx, J 1996, "The Measure of Sosial Capital", paper presented to Australian and New Zealand Third Sector Research Conference on Sosial Cohesion, Justice and Citizenship: The Role of Voluntary Sector, Victoria University, Wellington.
- Putnam, RD 1993, "The Prosperous Community: Sosial Capital and Public Life, dalam The American Prospect, Vol.13, halaman 35-42.
- Putnam, RD 1995, "Bowling Alone: America's Declining Sosial Capital", dalam Journal of Democracy, Vol.6, No.1, halaman 65-78.
- Robison, L.J., Macelo, E.S., Songqing, J. 2011. Sosial Capital and The Distribution of Household Income in The United States: 1980,1990, and 2000. *The Journal of Socio Economics* 40, 538-547
- Rosyadi, S. 2003. *Community-Based Forest Management in Java, Indonesia: The Issues of Poverty Alleviation*,